

INTEGRASI RANTAI NILAI PERTANIAN DAN PERIKANAN SIDOARJO UNTUK SEKTOR HORECA SURABAYA: PENDEKATAN STRATEGI KOLABORATIF DALAM EKONOMI LOKAL

Oleh:

Putri Anggraeni Cahyaningrum¹

Maise Ismandar²

Nadiah Aurahmadani Priyambodo³

Kaheesha Zalfa Rohadatul 'Aisy⁴

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur (60231).

Korespondensi Penulis: putrianggraeni.22018@mhs.unesa.ac.id,
maiseismandar.22019@mhs.unesa.ac.id, nadiahaurahmadani.22029@mhs.unesa.ac.id,
kaheeshazalfa.22043@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This article discusses cooperation strategies in planning local economic development between the City of Surabaya and Sidoarjo Regency as part of the Gerbangkertosusila metropolitan area. Surabaya serves as a center for consumption, services, and the HORECA (Hotels, Restaurants, Cafes) sector, while Sidoarjo acts as a supporting area with great potential in the production of agricultural and fishery raw materials. Using a desk study method, this article shows that interregional economic cooperation can provide solutions that benefit all parties, namely increasing the income of local producers, increasing the efficiency of the supply of quality raw materials for the service sector, and strengthening food security and regional competitiveness. However, several challenges remain, such as weaknesses in the capacity of MSME institutions, limited access to financing, and suboptimal coordination between agencies. A case study of the management of the Purabaya Terminal shows that the co-management model can be an effective example of sustainable cross-border cooperation. Therefore, increased*

INTEGRASI RANTAI NILAI PERTANIAN DAN PERIKANAN SIDOARJO UNTUK SEKTOR HORECA SURABAYA: PENDEKATAN STRATEGI KOLABORATIF DALAM EKONOMI LOKAL

collaboration between regions needs to be supported by integrated planning, formal institutions, and investment in logistics infrastructure and digital technology to realize an inclusive, efficient, and highly competitive regional economic system.

Keywords: *Interregional Collaboration; Local Economy; Co-Management; Surabaya; Sidoarjo.*

Abstrak. Artikel ini membahas strategi kerja sama dalam merencanakan pengembangan perekonomian lokal antara Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo sebagai bagian dari kawasan metropolitan Gerbangkertosusila. Surabaya berperan sebagai pusat konsumsi, jasa, serta sektor HORECA (Hotel, Restoran, Kafe), sedangkan Sidoarjo bertindak sebagai wilayah penunjang dengan potensi besar dalam produksi bahan baku pertanian dan perikanan. Dengan metode studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa kerja sama ekonomi antar daerah dapat memberikan solusi yang menguntungkan semua pihak, yaitu meningkatkan pendapatan para produsen lokal, meningkatkan efisiensi pasokan bahan baku berkualitas bagi sektor jasa, serta memperkuat ketahanan pangan dan daya saing wilayah. Namun, ada beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti kelemahan dalam kapasitas lembaga pelaku UMKM, keterbatasan akses pembiayaan, serta koordinasi antar instansi yang belum optimal. Studi kasus pengelolaan Terminal Purabaya menunjukkan bahwa model co-management dapat menjadi contoh yang efektif dalam kerja sama lintas batas administratif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kolaborasi antar daerah perlu didukung oleh perencanaan yang terpadu, kelembagaan formal, serta investasi pada infrastruktur logistik dan teknologi digital untuk mewujudkan sistem perekonomian regional yang inklusif, efisien, dan memiliki daya saing tinggi.

Kata Kunci: Kolaborasi Antarwilayah; Ekonomi Lokal; *Co-Management*; Surabaya; Sidoarjo.

LATAR BELAKANG

Evolusi kota modern dapat dilihat dari meningkatnya proses urbanisasi dan semakin jauhnya jarak antara pusat kota dan wilayah sekitarnya. Wilayah Perkotaan menyoroti fakta bahwa kota-kota besar memiliki fungsi seperti penyediaan layanan,

layanan pelanggan, dan nilai tambah, sementara wilayah sekitarnya memiliki daya sumber daya, produksi, dan tenaga kerja utama. Situasi ini memudahkan terciptanya sinergi ekonomi antarnegara. Dalam konteks ini, Jawa Timur memiliki keterhubungan fungsional dengan wilayah metropolitan Gerbangkertosusila, di mana interaksi ekonomi, logistik, dan infrastruktur antarkabupaten/kota menciptakan jaringan produksi dan distribusi regional (Firmansyah et al., 2021).

Dalam praktiknya, permintaan jasa di sektor pariwisata dan perhotelan di kota-kota besar seperti Surabaya akan menciptakan pasar yang signifikan bagi produk pangan untuk memenuhi kebutuhan hotel, restoran, dan kafe (HORECA). Pertumbuhan hotel kelas menengah atas dan perubahan kepadatan hunian yang tidak stabil menunjukkan bahwa kebutuhan akan produk pangan berkualitas tinggi harus terus berlanjut. Hal ini dapat menciptakan peluang yang signifikan bagi pasar, terutama bagi produsen pertanian di daerah sekitarnya untuk menjual pangan yang memenuhi standar mutu, penjualan berkelanjutan, dan logistik distribusi. Hasil analisis pasar perhotelan dalam *Hospitality Services Forecast Report 2024* Kota Surabaya, menunjukkan tren perkembangan yang memengaruhi peningkatan permintaan barang dan jasa terkait (Services & Report, 2024).

Sebagai bagian dari daerah pedalaman Surabaya, Kabupaten Sidoarjo memiliki basis produksi yang relevan dalam memenuhi kebutuhan seperti: 1) pertanian (sayuran, hortikultura); dan 2) budidaya perikanan air tawar (ikan nila, lele, udang, bandeng, dan budidaya ikan lainnya), yang dilakukan dalam rentang rumah tangga hingga industri kecil hingga besar. Sejumlah penelitian dan proyek pengembangan menyoroti potensi usaha perikanan dan budidaya di Sidoarjo. Namun, masih ada sejumlah masalah yang terkait dengan ikan penyakit, variabilitas produktivitas, dan kebutuhan untuk meningkatkan praktik sehari-hari untuk meningkatkan kualitas produk sehingga layak dapat memasuki rantai HORECA. Dengan kata lain, Sidoarjo memiliki keunggulan komparatif sebagai pemasok pokok segar ke Surabaya, tetapi masih memerlukan koordinasi teknis, mutu, dan logistik untuk mewujudkan proyek secara tepat waktu dan berkualitas tinggi yang dibutuhkan oleh industri perhotelan (Maren et al., 2023).

Berdasarkan literatur terkini, masih terdapat beberapa tantangan struktural terkait rantai nilai "farm-to-HORECA" di Indonesia, seperti: (1) Masalah aksesibilitas terkait investasi dan pembiayaan untuk meningkatkan kualitas produk di tingkat petani/pembudidaya; (2) Masalah logistik dan rantai dingin terkait kesegaran produk; (3)

INTEGRASI RANTAI NILAI PERTANIAN DAN PERIKANAN SIDOARJO UNTUK SEKTOR HORECA SURABAYA: PENDEKATAN STRATEGI KOLABORATIF DALAM EKONOMI LOKAL

Standar keamanan pangan dan persyaratan kualitas yang agam dari pelaku HORECA, aliansi petani/nelayan, dan pembeli komersial. Penelitian empiris menunjukkan bahwa intervensi kolaboratif dapat meningkatkan kerja sama tim, meningkatkan kemahiran teknis, dan memperbaiki mekanisme distribusi sehingga dapat mengurangi risiko bagi karyawan dan memastikan layanan hotel berkualitas tinggi (Utama et al., 2025).

Melalui kerja sama, Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo dapat memperoleh tiga manfaat: 1) meningkatkan petani/pembudidaya ikan air tawar di Sidoarjo melalui akses pasar yang lebih stabil; 2) mengurangi biaya logistik dan impor atau jauh pasokan untuk HORECA di Surabaya; dan 3) membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, agar tujuan ini dapat dicapai semaksimal mungkin, perlu diterapkan strategi terencana yang menantang politik sederhana melalui rancangan kelembagaan (perjanjian pembelian/kontrak bersama antara pemda dan asosiasi), investasi pada rantai dingin dan fasilitas pengolahan, standar mutu dan sertifikasi, serta mekanisme insentif dan pemantauan. Namun, agar tujuan ini dapat dicapai semaksimal mungkin, perlu diterapkan strategi terencana yang menantang politik sederhana melalui rancangan kelembagaan (perjanjian pembelian/kontrak bersama antara pemda dan asosiasi), investasi pada rantai dingin dan fasilitas pengolahan, standar mutu dan sertifikasi, serta mekanisme insentif dan pemantauan. Tanpa adanya struktur kerja yang jelas, inisiatif ini berpotensi menimbulkan munculnya sifat sporadis. (Conditions, 2007).

Penelitian ini berfokus pada posisi aplikatif-strategis: menganalisis bagaimana mekanisme kolaborasi (kebijakan, institusi, dan instrumen ekonomi) dapat dirancang dalam perencanaan pengembangan ekonomi lokal agar pasokan bahan pokok Sidoarjo ke hotel-hotel Surabaya menjadi efisien, berkualitas, dan adil bagi produsen kecil serta konsumen perkotaan.

KAJIAN TEORITIS

Collaborative Governance Theory menekankan pentingnya partisipasi serta kerja sama antara berbagai pihak yang berkepentingan seperti pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat dalam pengembangan kebijakan dan pelaksanaan program publik. Pendekatan ini berawal dari asumsi bahwa masalah pembangunan yang kompleks

tak mungkin diselesaikan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerjasama lintas sektor dan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Kolaborasi tidak hanya didefinisikan sebagai koordinasi administratif, tetapi juga sebagai proses partisipatif yang menekankan pada kesetaraan peran, berbagi sumber daya, serta penciptaan konsensus dalam proses pengambilan keputusan publik.

Dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, teori kolaborasi sangat relevan karena menjelaskan bagaimana interaksi antara pemerintah daerah, pelaku bisnis, serta masyarakat lokal dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Dengan pendekatan kolaboratif, kedua daerah dapat memadukan potensi yang dimiliki Surabaya sebagai pusat konsumsi dan layanan, sementara Sidoarjo sebagai area penyedia bahan baku dan produksi utama untuk membangun sistem ekonomi regional yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ini menjadi dasar konseptual dalam memahami pentingnya pengelolaan bersama (*collaborative governance*) dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah di kawasan metropolitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan meninjau berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data diambil dari:

1. Jurnal ilmiah nasional dan internasional
2. Buku teoritis yang relevan
3. Artikel ilmiah dan laporan penelitian sebelumnya
4. Situs web atau basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan lainnya.

Data dianalisis menggunakan analisis konten, yang melibatkan pemeriksaan dan perbandingan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan tentang topik yang diteliti.

INTEGRASI RANTAI NILAI PERTANIAN DAN PERIKANAN SIDOARJO UNTUK SEKTOR HORECA SURABAYA: PENDEKATAN STRATEGI KOLABORATIF DALAM EKONOMI LOKAL

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perekonomian Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo saling melengkapi. Kota Surabaya berperan sebagai pusat permintaan dan konsumsi jasa, terutama di bidang perhotelan, restoran, dan kafe. Sementara itu, Kabupaten Sidoarjo berperan sebagai penyedia bahan baku primer seperti hasil pertanian dan perikanan. Menurut laman resmi Pemerintah Kota Surabaya, Wali Kota Eri Cahyadi menyatakan bahwa Surabaya berencana bekerja sama dengan petani padi, jagung, dan pembudidaya ikan dari Sidoarjo untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sektor HORECA di Surabaya secara berkelanjutan (surabaya.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi antara kedua wilayah sudah berkembang menjadi bentuk aglomerasi fungsional yang memperkuat rantai pasok di tingkat regional.

Selanjutnya, berdasarkan laporan Detik Jatim, Surabaya dan Sidoarjo sedang merancang kerja sama ekonomi dalam bentuk nota kesepahaman (MoU) yang mencakup bidang infrastruktur, ekonomi lokal, dan pemasaran hasil produksi daerah (detik.com). Program ini bertujuan untuk mempercepat konektivitas dan memudahkan pengiriman barang serta jasa di kawasan metropolitan Gerbangkertosusila. Menurut Petisi.co, kerja sama ini juga bertujuan membangun rantai pasok bagi usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan sektor pertanian, agar bisa bersaing di pasar perkotaan dengan meningkatkan kualitas dan sistem distribusi produk (petisi.co). Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi strategi ekonomi yang terencana untuk memperkuat kekuatan produksi di wilayah penyangga.

Terlepas dari perkembangan positif dalam kerja sama ekonomi antara Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, masih terdapat hambatan struktural yang menghambat terhentinya manfaat ekonomi di seluruh wilayah tersebut. Hambatan utama terletak pada kapasitas kelembagaan pelaku ekonomi lokal, terutama petani dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan bagian penting dari rantai pasokan bahan baku dan konsumsi produk. Kelemahannya meliputi aspek kelembagaan produksi, manajemen usaha, akses ke pembiayaan, dan kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan inovasi dan digitalisasi pasar. Hanya 40% UMKM di Jawa

Timur yang menggunakan sistem digital, dan sekitar 60% masih beroperasi secara konvensional (2024).

Dengan kelemahan kapasitas ini, produk lokal tidak dapat bersaing dengan baik dalam memenuhi standar kualitas dan kontinuitas pasokan yang dibutuhkan oleh sektor jasa dan bisnis Kota Surabaya. Akibatnya, ada perbedaan ekonomi antara pusat dan penyangga, dan pelaku ekonomi Sidoarjo cenderung berada pada posisi yang lebih lemah dalam rantai nilai regional. Selain itu karena kelompok tani dan koperasi tidak memiliki struktur yang kuat, koordinasi produksi dan distribusi masih bersifat parsial. Akibatnya, efisiensi logistik dan stabilitas harga produk belum optimal.

Penguatan kapasitas kelembagaan dan integrasi sistem ekonomi regional memerlukan pendekatan kebijakan. Pemerintah daerah dapat membantu membangun kluster ekonomi berbasis komoditas unggulan, memperluas akses UMKM ke pembiayaan inklusif, dan meningkatkan literasi digital dan manajemen rantai pasok. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah, dan swasta harus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran dan inovasi yang berkelanjutan bagi bisnis lokal.

Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk membangun ekosistem ekonomi regional yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan di mana semua bisnis, baik dari sektor primer maupun sekunder, dapat memberikan kontribusi yang seimbang terhadap pertumbuhan ekonomi metropolitan Gerbangkertosusila . Untuk memenuhi visi pembangunan berkelanjutan Jawa Timur 2045, peningkatan kapasitas kelembagaan di tingkat akar rumput diharapkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi di wilayah tersebut.

Studi kasus tentang keberhasilan kerjasama antar wilayah dapat dilihat dari pengelolaan Terminal Purabaya (Bungurasih) yang secara geografis terletak di Kabupaten Sidoarjo. Namun, pengelolaannya berada di bawah tanggung jawab pemerintah kota Surabaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya model kerjasama lintas batas administratif yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan informasi dari Rumah123 dan Wikipedia, kerja sama pengelolaan lintas wilayah tersebut telah berlangsung sejak tahun 1991, yang menandakan stabilitas hubungan antar pemerintah daerah dalam pengelolaan fasilitas publik strategis. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan infrastruktur bersama dapat berjalan baik apabila didukung oleh komitmen

INTEGRASI RANTAI NILAI PERTANIAN DAN PERIKANAN SIDOARJO UNTUK SEKTOR HORECA SURABAYA: PENDEKATAN STRATEGI KOLABORATIF DALAM EKONOMI LOKAL

bersama, struktur kelembagaan yang jelas, serta mekanisme koordinasi yang konsisten antara pemerintah daerah yang terlibat.

Pengalaman kolaborasi antar wilayah dalam pengelolaan Terminal Purabaya dapat berfungsi sebagai model *co-management* untuk sektor yang lain, terkhusus dalam peningkatan ekonomi lokal, seperti sektor UMKM dan ketahanan pangan. Dengan pendekatan yang serupa, potensi ekonomi di area perbatasan atau metropolitan bisa dioptimalkan melalui koordinasi lembaga yang efisien. Ini sejalan dengan rencana Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk tahun 2025, yang menjadikan integrasi ekonomi antar wilayah sebagai fokus utama dalam pengembangan kawasan metropolitan, termasuk Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik.

Untuk mewujudkan kolaborasi antar wilayah yang berkelanjutan, diperlukan peningkatan infrastruktur dan konektivitas di antara wilayah-wilayah, koordinasi lembaga yang lebih efisien, serta penerapan sistem insentif ekonomi yang seimbang antara daerah yang terlibat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan distribusi sumber daya, tetapi juga membantu mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan daerah, serta meningkatkan daya saing suatu wilayah. Oleh karena itu, studi kasus Terminal Purabaya menjadi bukti bahwa sinergi antar wilayah dengan pendekatan *co-management* bisa menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pembangunan regional yang adil dan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis hubungan antara Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, penerapan strategi kerja sama dalam pengembangan ekonomi lokal terbukti sangat penting untuk membangun sistem ekonomi wilayah yang kuat, adil, dan saling memberi manfaat. Surabaya berperan sebagai pusat konsumsi dan jasa, sedangkan Sidoarjo menjadi pemasok bahan baku primer, menunjukkan adanya potensi kerja sama ekonomi yang tinggi, yang bisa dimaksimalkan dengan mengintegrasikan rantai pasok antara sektor produksi dan layanan. Kerja sama antar daerah berpotensi memberikan manfaat ganda, seperti peningkatan penghasilan bagi para pelaku usaha lokal, efisiensi dalam pengiriman barang, dan penguatan daya saing wilayah, meskipun masih

menghadapi hambatan seperti struktur lembaga, dana, dan koordinasi antarinstansi. Studi kasus Terminal Purabaya menunjukkan bahwa model co-management bisa diterapkan untuk memperkuat kerja sama antar daerah, asalkan didukung oleh lembaga yang kuat dan komitmen politik yang konsisten. Oleh karena itu, perencanaan kerja sama yang terpadu, pembentukan mekanisme lembaga formal, serta penggunaan teknologi digital menjadi faktor utama dalam mewujudkan sistem ekonomi metropolitan yang berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu merancang model kerja sama lintas wilayah berdasarkan komoditas unggulan dengan melibatkan pihak-pihak pentahelix serta memiliki dasar hukum dan mekanisme penilaian yang jelas. Para pelaku UMKM, kelompok tani, dan nelayan perlu meningkatkan kemampuan lembaga dan pemahaman tentang teknologi digital agar bisa meningkatkan efisiensi rantai pasok dan kualitas produk lokal. Pemerintah provinsi serta lembaga pendukung diharapkan mendorong pembentukan forum kolaborasi regional dan berinvestasi pada infrastruktur strategis seperti sistem pendinginan dan pusat logistik terpadu. Untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan studi lapangan untuk memahami lebih dalam peran para pihak serta dampak ekonominya dari penerapan kerja sama antar wilayah.

DAFTAR REFERENSI

- Firmansyah, F., Susetyo, C., Pratomoatmojo, N. A., Kurniawati, U. F., & Yusuf, M. (2021). Land use change trend of paddy field and its influence on food security in Gerbangkertosusila Region. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012023>
- Utama, I. M. S., Widia, I. W., Arthawan, I. G. K. A., Badgery Parker, J., Arya, N. N., Sayaka, B., Widyastuti, S., Dahlanuddin, Djarkasi, G. S. S., Sumual, M. F., & Sumendap, A. L. (2025). From farm to HORECA: advancing sustainable value chains for tourism-driven agribusiness in Indonesia. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1639384>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Maren, V., Bas, Susanto, Apri, Sihombing, Weny, Kismorodati, Weningtyas, Bosma, & Roel. (2023). *Improvement of aquaculture systems in Sidoarjo, Indonesia*.

**INTEGRASI RANTAI NILAI PERTANIAN DAN PERIKANAN
SIDOARJO UNTUK SEKTOR HORECA SURABAYA:
PENDEKATAN STRATEGI KOLABORATIF
DALAM EKONOMI LOKAL**

- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.* (2024). Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur. [https://diskopukm.jatimprov.go.id/public/storage/upload/dokumen/1741914924_LAKIP Th. 2024 Fix_opt.pdf?utm_source=](https://diskopukm.jatimprov.go.id/public/storage/upload/dokumen/1741914924_LAKIP_Th.2024_Fix_opt.pdf?utm_source=Conditions)
- Conditions, E. (2007). *The Study for Development of The Greater Surabaya Metropolitan Ports in the Republic of Indonesia. 1.*
- Redaksi. (2025). *Bangun Ekonomi Bersama, Surabaya dan Sidoarjo Siapkan Strategi Baru.* Petisi.Co. <https://petisi.co/bangun-ekonomi-bersama-surabaya-dan-sidoarjo-siapkan-strategi-baru/>
- Services, H., & Report, F. (2026). *The H1 remains challenging ; H2 2024 presents opportunities for improvement Semi Annual | Surabaya | July 2024.* July 2024, 1–5.
- Suparno. (2025). *Surabaya Perkuat Kerja Sama Aglomerasi dengan Sidoarjo, Gresik, Bangkalan.* DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7806680/surabaya-perkuat-kerja-sama-aglomerasi-dengan-sidoarjo-gresik-bangkalan>
- Dorong Aglomerasi Wilayah, Wali Kota Eri Cahyadi Ajak Bupati Sidoarjo Koneksikan Jalan hingga Ekonomi.* (2025). Pemerintah Kota Surabaya. <https://surabaya.go.id/id/berita/23503/dorong-aglomerasi-wilayah-wali-kota-eri-cahyadi-ajak-bupati-sidoarjo-koneksikan-jalan-hingga-ekonomi>
- Platform, P., Terhadap, D., & Indonesia, U. D. I. (2024). *Peran platform digital terhadap pengembangan umkm di indonesia.*